**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Nama merupakan identitas setiap orang dan dapat dikenal dan berhubungan langsung dengan sesamanya. Seseorang dapat dikenal ketika dia mempunyai nama, nama merupakan status pribadi yang memiliki kuasa. Dalam bab I ini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang akan dibahas sebagai bagian dari penulisan skripsi ini. Adapun hal-hal tersebut yang akan dibahas antara lain : Latar Belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, metode penulisan, objek dan subjek penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar belakang Masalah**

Manusia adalah ciptaan TUHAN diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Manusia sangatlah terbatas untuk memahami sang penciptanya pikiran yang terbatas dan kemampuan membuat manusia sangat sulit untuk mengenal sang penciptanya. Untuk mengetahui sang penciptanya haruslah melalui iman untuk mengetahui keberadaaan TUHAN dan hanya melalui Iman saja maka orang percaya dapat menerima wahyu dari TUHAN dan mampu memiliki pemahaman yang benar tentang TUHAN. W.S. Lasor menyatakan bahwa:

“Manusia tidak dapat memahami tentang TUHAN tanpa TUHAN sendiri yang membukakan diri-Nya untuk dipahami. TUHAN sendiri yang berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia dan TUHAN sendiri bertindak untuk menyataan atau memperkenalkan diri-Nya kepada mausia yang mengakibatkan manusia itu dapat mengenal”’. Yang mengakibatkan manusia itu dapat mengenal”. Manusia sangatlah terbatas untuk dapat mengenal TUHAN, tetapi TUHAN yang tidak terbatas menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara dan sebagaimana manusia dapat mengerti kehendak TUHAN”.[[1]](#footnote-1)

Salah satu penyataan TUHAN ialah penyataan yang berkembang sebagaimana dalam kitab Ibrani 1:1-2 menyebutkan bahwa “setelah pada zaman dahulu TUHAN berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya.” hal inilah yang membuat kita memahami adanya penyataan umum dan penyataan khusus TUHAN, seperti yang diungkapkan oleh Warfield bahwa:

“Yang pertama secara umum ditunjukkan kepada semua makhluk yang berpikir, jadi dapat diterapkan kepada semua manuasia, sedangkan Wahyu yang kedua bertujuan untuk menyelamatkan manusia yang berdosa dari segala dosa dan akibat dosa mereka. Wahyu umumnya berakar penciptaan, ditunjukkan manusia sebagai manusia. Lebih sempit lagi, kepada pemikiran manusia, dan mencapai tujuannya dalam relasi akhir dari penciptaan, yaitu untuk mengenal Allah atas manusia ditunjukan kepada manusia sebagi orang yang berdosa dan dapat dengan tepat dipahami hanya melalui Iman.”[[2]](#footnote-2)

Dengan demikian, TUHAN terlibat dengan wilayah ciptaan melalui berbagai penyataan. Ia absolut mengontrol segala sesuatu, mengintrepretasi segala sesuatu dan mengevaluasi segala sesuatu. Kemahakuasaan-Nya tidak dapat dihindari, karena Ia Mahahadir. Kepribadian-Nya juga mendorong keimanenan-Nya untuk terlibat dengan ciptaan. manusia mengenal TUHAN karena TUHAN menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang ada dalam karya dan firman-Nya. itulah sebabnya, manusia dapat mengenal Tuhan di dalam segala perbuatan atau karya Allah dan didalamn firman-Nya, serta melalui firman-Nya manusia dapat memahami konsep TUHAN yang benar. TUHAN Allahlah yang menentukan siapa Dia dan bagaimana Dia, yaitu dengan mendemonstrasikan diri-Nya dalam karya dan firman-Nya. Bersama dengan proses penyataan diri sang pencipta, timbullah nama-nama-Nya.

Dalam kitab suci “nama” dapat dirumuskan dalam tiga dalil: yang pertama, nama adalah pribadi itu sendiri, “nama” adalah pribadi yang diungkapkan, dan yang ketiga “nama” adalah pribadi yang hadir secara aktif.[[3]](#footnote-3) Proses lahirnya nama-nama sang pencipta menyatakan diri-Nya lewat dua cara, melalui penyataan khusus dan melalui penyataan umum, demikian nama-namaNya dikenal berdasarkan kedua cara ini. Yang pertama, sebagai bagian dari penyataan khusus. Sang pencipta memperkenalkan nama-Nya YHWH dan Yesus ditengah-tengah umat-Nya, khususnya Israel. Kedua, sebagai hasil pergumulan teologi masyarakat-budaya tertentu tentang keberadaan sang pencipta, atas proses penyataan umum, maka lahirlah nama-nama-Nya menurut bahasa masyarakat budaya setempat itu.[[4]](#footnote-4) Sebagimana dijelaskan Elmer L.Towns:

“Umat Allah pada awalnya menggunakan *Elohim*.[[5]](#footnote-5) Sebagai nama umat bagi Allah, sang pencipta. Pada saat mereka terus berjalan bersama dengan Allah mereka mengenal bahwa allah adalah juga TUHAN, atau *YHWH*,[[6]](#footnote-6) pribadi yang ada dengan sendirinya. [[7]](#footnote-7) Kemudian mereka mengenal bahwa Allah adalah *Adonai*, Tuan/Tuhan mereka”.[[8]](#footnote-8)

Melalui penyataan, Allah selalu hadir bagi dunia dan Ia tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Ia menuntun dunia ini dengan rencana-Nya, artinya kepada tujuan yang dikehendaki-Nya. didalam surat pengakuan iman dan didalam dogmatika merumuskan bahwa Allah memelihara dunia ini serta memerintah atas-Nya. Berbeda dengan manusia dimana nama seseorang adalah pemberian dari orang lain, nama-nama yang ada pada diri Allah bukanlah pemberian manusia, melainkan Allah yang memberikan nama pada diri-Nya sebagai penyataan agar manusia mengenal Dia. Louis Berkhof menyatakan bahwa:

“Nama Allah tersebut dalam konsep yang luas dibedakan yang pertama, *nomina propria* “nama diri” kedua, *nomina Essentialia* “nama-nama esensial atau sifat” ketiga, *nomina personalia* “nama pribadi”.[[9]](#footnote-9)

Dalam Perjanjian Lama ada tiga nama Allah yaitu: *Elohim* atau Allah, *Yehovah* atau TUHAN, dan *Adonai* yang berarti Tuhan atau tuan. Selain nama tersebut ada banyak kata gabungan yang juga menyatakan tentang Allah. Banyak nama Allah tersebut tidak berarti bahwa ada banyak Allah, karena Allah adalah Esa (Ulangan 6:4-5). Cross. M. Frank menyatakan bahwa:

“Sebutan yang pertama untuk Allah adalah *Elohim*, kata *Elohim* dalam bahasa Ibrani yang berasal dari kata “*El*” dari akar kata “*Ilu*” yang artinya kuat atau kuasa. Nama untuk Allah tersebut menyatakan Dia sebagi pribadi yang Maha tinggi, pencipta semula, pribadi yang sempurna, dan kekal. Dalam bahasa kanaan, fungsi dan karakter kata tersebut memilki relasi dengan pengertian bapa dan pencipta”.[[10]](#footnote-10)

*Yehovah* atau *Yahweh* yang dalam bahasa Indonesia disejajarkan TUHAN, yang berasal dari kata YHWH dari akar kata Ibrani “*Hayah*” yang artinya berada. Dalam Ulangan 32:6, kata TUHAN dihubungkan dengan Bapa. Sedangkan Mazmur 113:13 membandingkan relasi Bapa dan anak dengan TUHAN “YHWH” dan manusia, dimana TUHAN disejajarkan dengan Bapa. *Adonai* atau Tuhan atau Tuan dari kata Ibrani “*Adho*”, digunakan dalam pengertian yang berhak (kej. 19:2). Jika dipakai dalam hubungan antara Allah dan manusia, kata ini mengandung makna otoritas yang mutlak dari Allah dan kemudian mewakili nama suci YHWH. Verkuyl menyatakan bahwa:

“Nama TUHANlah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan yang memberikan kemenangan kepada mereka. Nama TUHAN adalah nama yang sangat suci dan tidaklah dengan sembarangan disebut dalam tradisi orang Yahudi nama TUHAN sangatlah sakral disebut dalam bahasa aslinya memakai empat huruf yaitu YHWH Orang Yahudi umumnya berusaha untuk tidak melafalkan atau menyebutkannya nama YHWH yang suci”.[[11]](#footnote-11)

Mereka biasanya menulisnya menjadi kata *Adonai* yang artinya Tuhan atau Tuan. Nama YAHWEH adalah nama pribadi Allah yang khusus, dalam penulisan nama TUHAN alat tulis yang digunakan sangatlah khusus setiap dalam penulisan nama-Nya pena dan baju mereka haruslah diganti dengan yang baru. Nama TUHAN sangatlah dikuduskan dan nama-nama lain Allah merupakan sebutan-sebutan atau gambaran-gambaran dari atribut-atribut yang Ia miliki. Orang Yahudi beranggapan bahwa nama Ilahi itu sama dengan kehadiran atau Kuasa Ilahi Allah. Nama TUHAN secara khusus dihubungkan dengan mezbah atau tempat yang Mahakudus karena ditempat itu Allah menyatakan kehadiran-Nya dibumi. Nama YEHWEH begitu dihargai sehingga umatNya tidak diizinkan sama sekali untuk menyebut nama-nama Allah palsu dan tidak menghujat nama YAHWEH dengan menyebut dua nama dari bibir yang sama Keluaran 23:13; Yosua 23:7. Umat Yahudi ketika keluar dari pembuangan mereka segan menyebut nama sakral YHWH secara langsung oleh karena rasa hormat yang mendalam. Elmer L. Towns menyatakan bahwa:

“Menurut adat orang Yahudi Kuno, nama TUHAN pada mulanya digunakan dalam ucapan salam pribadi, seperti TUHAN kiranya menyertai kamu dan TUHAN kiranya memberkati Tuan (Rut 2:4). Nama TUHAN sama artinya dengan Kudus dan suci, maka pada saat itu nama Allah sangatlah diKuduskan dan dihormati dalam penyebutan tidaklah sembarangan dan dalam penulisannyapun haruslah khusus dan tidak sembarangan”. [[12]](#footnote-12)

Dalam tradisi kuno nama bukan hanya sekedar nama, melainkan juga mewakili pribadi dan karakter pemilik nama. Dengan nama itu, umat Israel mengalahkan musuh-musuhnya, Nama Allah menghadirkan kuasa dan kehidupan oleh sebab itu nama Allah tidak boleh disebut dengan sembarangan Keluaran 20:7.

Karena ada kuasa didalam nama-Nya, TUHAN tidak mau nama-Nya dimanipulasi manusia. Nama bisa memanipulasi untuk mempengaruhi orang lain atau menghasilkan kekuatan gaib seperti dalam mantera. Kalau bagaimana menyebut nama TUHAN dengan tepat, kita harus meletakkan nama TUHAN dalam konteksnya. Nama itu adalah nama perjanjian. Diantara umat Israel dan yang mahakuasa terjalin hubungan berdasarkan perjanjian abadi. Ketika nama TUHAN disebut masing-masing pihak diingatkan bahwa diantara mereka terikat suatu perjanjian Pada nama itu terkait identitas Israel sebagai umat.

Sedangkan dalam perjanjian baru Dalam [Khotbah di Bukit](https://id.wikipedia.org/wiki/Khotbah_di_Bukit) [Yesus](https://id.wikipedia.org/wiki/Yesus) mengajarkan bahwa perkataan seseorang harus dapat dipercaya dan orang tidak diperkenankan bersumpah demi Allah ataupun ciptaan-Nya.Dalam suratnya Rasul [Yakobus](https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Yakobus) menegaskan kembali perintah agar hanya mengatakan 'ya' atau 'tidak' dan memegang kata-kata, "supaya kamu jangan kena hukuman. Seperti yang diungkapkan David Cook:

“Para pemimpin Yahudi pada zaman Yesus biasa mengucapkan sumpah untuk mengesahkan suatu kesepakatan atau perjanjian.Yesus dikutip memperingatkan kebutaan dan kebodohan mereka atas alasan yang mereka gunakan untuk membenarkan sumpah mereka”.[[13]](#footnote-13)

Menurut [Injil Yohanes](https://id.wikipedia.org/wiki/Injil_Yohanes) Yesus menyerukan kuasa nama Allahdan juga mengklaim nama Allah sebagai milik-Nya juga, yang adalah penghujatan seandainya tidak benar. Injil Yohanes mengisahkan suatu insiden terkait sekelompok orang yang berupaya untuk melempari Yesus setelah Ia menyinggung nama TUHAN.Yesus mengatakan kalau Ia adalah Mesias, dan menyetarakan diri-Nya dengan "Anak Manusia" yang disebut oleh Nabi [Daniel](https://id.wikipedia.org/wiki/Daniel), sehingga menimbulkan reaksi tegas bahwa Yesus telah menghujat dan layak dihukum mati.[[14]](#footnote-14)

Penulis sudah menjelaskan diatas tentang nama TUHAN, dalam perjanjian lama mengunakan nama TUHAN dengan sembarangan maka akan mati dan tidak ada pengampunan bagi orang yang menyebut nama TUHAN dengan tidak hormat, sebab TUHAN sendiri yang menghukum orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Sedangkan dalam perjanjian baru menyebut nama TUHAN masih ada kasih karunia.

Alkitab mengatakan janganlah, menyebut Nama TUHAN Allahmu dengan sembarangan keluaran 20:7. Menyebut dengan sembarang nama Allah berarti mengunakan kekudusan nama TUHAN dengan cara apapun untuk mendukung dusta dan kesalahan apapun. Pada kenyataanya dalam Jemaat GPIN Filadelfia masih banyak yang tidak mengerti dan memahami makna menyebut nama TUHAN dengan sembarangan, sehingga jemaat tidaklah perduli menganggap sepele, dengan sia-sia, kurang hormat, dalam kemarahan mengunakan dengan sembarangan, mengunakan dalam sumpah, janji dusta, sudah menjadi hal yang sangat biasa, dan kekudusan Nama Allah sama dengan nama manusia. Seharusnya seorang yang percaya akan makna kekudusan Nama Allah itu memiliki rasa hormat, rasa takut akan Kekudusaan Nama dan tidaklah sembarangan digunakan.

Memang beberapa dari jemaat GPIN Filadelfia sudah mengetahui bahwa nama kekudusan nama Allah tidaklah disalahgunakan, tetapi kenyataannya kehidupan mereka masih menunjukan rasa tidak hormat dan tidak takut akan makna kekudusan nama TUHAN. Belum mengalami pertobatan secara total dalam hidup mereka hal itu disebabkan karena Jemaat GPIN Filadelfia yang belum memaknai kekudusan nama Allah dalam hidupnya sehingga belum memiliki pengetahuan makna kekudusan Nama TUHAN. Berdasarkan apa yang penulis lihat dan teliti ada beberapa jemaat GPIN Filadelfia yang belum memaknai kekudusan nama TUHAN dalam hidupnya.

Kasus pertama adalah seorang ibu berinisial JU yang merupakan anggota jemaat dari GPIN Filadelfia. Sejak kecil ia sudah menjadi Kristen dan beribadah di GPIN Filadelfia. JU mengatakan orang tua sudah mengajarkan namun tidak menekankan mengenai makna jangan menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan dan sampai saat ini pun JU tidak mengerti makna kekudusan nama Allah. Orang tua JU hanya sekedar menyampaikan kepada JU. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun tidak ada rasa hormat, nama Allah menjadi hal yang sangat biasa. Ia juga tidak memahami dalam menyebut nama TUHAN, sehingga dengan sembarangan ia menyebut Nama TUHAN dalam bercanda, dalam kemarahan, dalam membuat sumpah dan dalam membenarkan kepentingan pribadi.[[15]](#footnote-15)

Kasus kedua adalah SA sudah dari lahir menjadi orang Kristen. SA belum memaknai nama TUHAN dalam hidupnya, SA mengatakan bahwa pernah diajarkan kepadanya ketika ikut sekolah Sidi namun tidak ada pendalaman penjelasan hanya sekedar dihafal. Hal ini membuat SA tidak tahu makna menyebut nama TUHAN dan menghormati-Nya, SA juga tidak segan menyebut nama TUHAN dalam bercanda kepada orang lain, membuat sumpah untuk memenangkan kepentinggan pribadinya dan merasa puas ketika membawakan Nama TUHAN dalam sumpahnya.[[16]](#footnote-16)

Kasus yang ketiga, seorang jemaat OL. Sudah menjadi orang Kristen dari kecil. OL mengatakan bahwa dari kecil sudah diberitahu. Dari hasil wawancara dan penelitian yang penulis lakukan, penulis melihat OL kurang menghargai dalam menyebut nama Allah. dalam hal bercanda dan mengutuk sesamanya dalam kemarahanya dia menyebut nama TUHAN, OL berkata bahwa nama TUHAN itu sudah biasa dikatakan dilingkungannya. [[17]](#footnote-17)

Berdasarkan kasus dan masalah di atas yang penulis dapatkan di GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, maka penulis menyimpulkan bahwa jemaat belum memiliki pemahaman yang benar mengenai makna menyebut Nama TUHAN. Oleh sebab itu penulis terbeban untuk menulis sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan harapan dapat memberi jalan keluar dan menolong jemaat memahami makna menyebut nama TUHAN dengan benar.

Tujuannya adalah agar Jemaat tersebut bisa memiliki pemahaman yang benar dalam menyebut nama TUHAN dengan benar. Oleh sebab itu penulis akan menulis sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul Makna jangan menyebut Nama TUHAN dalam keluaran 20:7 dan implementasinya bagi Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan kepenuhan Kabupaten rokan hulu.

1. **Rumusan masalah**

Dari uraian diatas, maka timbul beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penulisan bab-bab berikutnya pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa makna jangan menyebut nama TUHAN menurut keluaran 20:7?
2. Apa problematika Jemaat GPIN filadelfia kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu mengenai makna jangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan?
3. Bagaimana penerapankan makna jangan menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan menurut Keluaran 20:7 bagi Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu?
4. **Maksud dan Tujuan Penulis**

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan dalam sikripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengertian makna jangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan menurut keluaran 20:7, supaya jemaat GPIN Filadelfia kecamatan kepenuhan kabupaten rokan hulu mengerti serta memahami Makna jangan menyebut nama TUHAN dengan baik dan benar.
2. Untuk menjelaskan bahwa ada jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yang belum memahami makna jangan menyebut nama TUHAN.
3. Untuk Penerapankan Makna jangan menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan menurut Keluaran 20:7 terhadap Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Supaya Jemaat Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu memahami makna menyebut Nama TUHAN.
4. **Hipotesa**

Penulis Memberikan hipotesis sebagai berikut: Jika jemaat GPIN filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dapat mamahami Makna jangan menyebut nama TUHAN yang benar Menurut Kekuaran 20:7 dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari maka Jemaat GPIN Filadelfia tersebut yang belum memahami Makna menyebut Nama TUHAN dalam Hidupnya dapat mengalami pertobatan sungguh-sungguh akan makna menyebut Nama TUHAN.

1. **Pentingnya Penulisan**

Pentingnya memahami makna menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan dalam Keluaran 20:7 bagi Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu maka penulis akan memaparkan pentingnya karena:

1. Untuk menjelaskan arti makna jangan menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan dalam Keluaran 20:7 bagi Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan kepenuhan Kabupaten Rokan hulu.
2. Untuk menjawab problematika Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan kepenuhan Kabupaten Rokan hulu yang belum memahami makna janagn menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan dalam keluaran 20:7.
3. Untuk menerapkan makna jangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan menurut Keluaran 20:7 bagi Jemaaat GPIN Filadelfia Kecamatan kepenuhan Kabupaten Rokan hulu.
4. **Delimitasi Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan tentang makna jangan menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan menurut Keluaran 20:7. Melihat banyak Gereja-gereja yang ada di Indonesia maka penulis hanya memfokuskan kepada GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, secara khusus bagi Jemaat yang belum memahami makna menyebut nama TUHAN dengan sembarangan.

Penulis ini difokuskan pada pengamatan dalam penyelidikan dari berbagai informasi baik tertulis, maupun tidak tertulis tentang makna menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan dalam Keluaran 20:7 bagi Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rohan Hulu. Supaya Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu memiliki pemahaman yang benar dalam memaknai menyebut Nama TUHAN.

1. **Metode Penulisan**

Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan paradigma kualitatif dan deskriptif- bibliologis. Oleh karena peneliti meneliti tentang situasi dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan Jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yang belum memahami makna menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan maka peneliti mengunakan metode Deskriptif. Metode Deskriptif adalah suatu metode yang melihat dan mempelajari masalah dalam masyarakat, situasi, sikap, dan pandangan dari sebuah gejala.[[18]](#footnote-18) Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[[19]](#footnote-19)

Setiap bagian ditelaah satu demi satu, pertanyaan dengan kata tanya “mengapa”, “alasan apa” dan “bagaimana terjadi” akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti dengan demikian peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.[[20]](#footnote-20) Metode penelitian dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian ini.[[21]](#footnote-21)

Penulisan ini juga menggunakan metode bibliologis adalah metode penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dalam alkitab atau pada satu teks. Penulis menggunakan metode bibliologis karena penelitian ini didasarkan pada Alkitab dan penulis akan menganalisa teks untuk melihat konteks dari teks yang akan penulis bahasa dan bertanggung jawab, dengan menggunakan: analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[22]](#footnote-22) Serta menemukan makna Kekudusan Nama Allah yang sesungguhnya dari teks Kitab Suci yang penulis teliti. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan beberapa cara penelitian yaitu dokumentasi, menganalisis literatur, dan wawancara.

1. **Definisi Istilah**

Dalam kaitan dengan penulisan, maka ada beberapa istilah yang perlu dimengerti sehubungan dengan makna jangan menyebut nama TUHAN dengan semabarangan menurut Keluaran 20:7 yang dapat menolong memahami pembahasan tulisan ini.

Istilah “makna” adalah arti atau maksud. Istilah jangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan. Istilah “Jangan” adalah sebuah kata larangan atau tidak boleh dilakukan oleh seseorang. sebagaimana dijelaskan Jimmy Pardede:

“Karena nama Tuhan itu identik dengan sifat dan kemuliaan TUHAN. Mari kita lihat Keluaran 20:7; Bilangan 6:22-27; Ulangan 6:13; 18:18-20. Peraturan yang ketiga mengatakan “jangan menyebut nama TUHAN Allahmu dengan sembarangan.” [[23]](#footnote-23)

TUHAN sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Umat-Nya sadar bahwa TUHAN sedang memberikan nama-Nya bagi umat-Nya, mereka perlakukan nama ini dengan gentar. Mereka sangat hormat dan mereka tahu kalau TUHAN mengijinkan namaNya dikenal, mereka tidak boleh sembarangan dengan nama ini. Maka jika mereka akan menulis nama TUHAN, mereka mengambil baju yang dipakai untuk menulis terjemahan dan mengganti baju mereka, kemudian mereka memakai baju yang khusus untuk menulis Nama TUHAN. Mereka memakai tinta khusus, membasuh tangan mereka, barulah menulis Nama TUHAN, mereka akan melakukannya berulang kali setiap kali menuliskan Nama TUHAN. Setelah itu mereka taruh alat tulisnya dan mengganti dengan yang biasa ketika mereka tidak lagi menuliskan Nama TUHAN. Begitu bertemu nama TUHAN lagi, mereka lakukan ritual yang sama, sebab mereka sangat hormat terhadap Nama TUHAN. Nama-Nya yang kudus tidak boleh permainkan, TUHAN tidak mengijinkan orang mengucapkan Nama-Nya dengan sembarangan, TUHAN tidak mau ketika orang menyebut Nama TUHAN tanpa mengingat kedalaman kekudusan TUHAN, kedalam penghormatan kepada TUHAN yang harus diberikan kepada Tuhan.

Nama TUHAN adalah nama yang kudus dan Nama TUHAN identik dengan kemuliaan-Nya. Orang Israel sangat hormat dan gentar terhadap nama TUHAN. Karena itu, TUHAN akan menjatuhkan salah kepada setiap orang yang menyebut nama TUHAN dengan sembarangan.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Menguraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, hipotesa penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penulisan, metode penulisan, defenisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas tentang latar belakang dan eksegese teks serta menemukan Makna jangan menyebut Nama TUHAN dengan sembarangan menurut keluaran 20:1-7.

BAB III, membahas metodologi dan problematika Jemaat GPIN Filadelfia kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yang belum mengerti dan memahami Makna jangan menyebut nama TUHAN dalam hidupnya.

BAB VI, menerapkan makna jangn Nama TUHAN Allah menurut 20:1-7 bagi jemaat GPIN Filadelfia Kecamatan kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yang belum memaknai jangan menyebut nama TUHAN dalam hidupnya.

BAB V, kesimpulan, dari seluruh bab skripsi ini serta saran bagi jemaat, majelis, gembala GPIN Filadelfia kecamatan kepenuhan kabupaten rokan hulu.

1. W. s Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35 [↑](#footnote-ref-1)
2. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Doktri Allah*, (Surabaya: Momentum, 2004), 44-45 [↑](#footnote-ref-2)
3. Dalam kebudaya Yahudi “nama” selalu terkait erat dengan “Pribadi ”. Nama seseorang mewakili dan menyatakan sifat namun kepribadian. Mengetahui nama seseorang berarti memasuki suatu hubungan yang dalam sekali dengan Dia. Nama TUHAN dalam alkitab menekankan “pengungkapan Pribadi-Nya.” {Bambang Noorsena, *The Histori of Allah*, (Jogyakarta: Andi Offset, 2006), 26} [↑](#footnote-ref-3)
4. Samin H. Sitohang, *Siapakah Nama Pencipta*, (Bandung: Yayasan KLalam Hidup, 2003), 35 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sebutan pertama dalam Alkitab menggunakan nama *Elohim* pada mulanya Allah ..(Kej 1:1). Nama untuk Allah tersebut menyatakan Dia sebagi Pribadi yang mahatinggi, pencipta semula, pribadi yang sempurna dan sebagai yang kekal . [↑](#footnote-ref-5)
6. Nama Tuhan menunjukkan nama *YHWH*, yang berarti pribadi yang ada dengan sendirinya. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kata *Adonai* berasal dari *Adon, yang berarti Tuan dari seorang hamba.Oleh karenanya Adonai menyatakan ketuanan.* [↑](#footnote-ref-7)
8. Elmer L. Towns, *Nama-nama Allah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 10 [↑](#footnote-ref-8)
9. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika I*, (Jakarta: Lembaga Reformed injili Indonesia,1993), 69 [↑](#footnote-ref-9)
10. Cross. M. Frank, *Theological Dictionary of The Old Tesramennt Vol I*, G. Johanes and Helmer Ringgren, (Michigan: William B Eerdmans Publishing Compani, 1990), 242 [↑](#footnote-ref-10)
11. J. Verkuyl*, Aku percaya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 32 [↑](#footnote-ref-11)
12. Elmer L. Towns, *Nama-nama Allah,* (Yogjakarta: Andi, 1995), 27 [↑](#footnote-ref-12)
13. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan_menyebut_nama_Tuhan_Allahmu_dengan_sembarangan>, di akses pada tanggal 14 April 2021 [↑](#footnote-ref-13)
14. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan_menyebut_nama_Tuhan_Allahmu_dengan_sembarangan>, di akses pada tanggal 14 April 2021 [↑](#footnote-ref-14)
15. JU (Nama inisial), *Wawancara Via Telephone*.,…21 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-15)
16. SA (Nama inisial), *Wawancara Via Telephone.,...* 21 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-16)
17. OL (Nama inisial), *Wawancara Via Telephone* .,... 21 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 78 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid…,6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mohamad Nazir, *Metode Penelitia*n, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 64 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan, (*Yokyakarta: Andi Offset, 1990), 109 [↑](#footnote-ref-21)
22. Stevri Lumintang, “*Metode Penelitian*” Diktat S1 (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-22)
23. Jimmy, *Jurnal: “Hukum Ketiga: Jangan Menyebut Nama Tuhanmu Dengan Sembarangan Bagian 1.”* [↑](#footnote-ref-23)